

THE IMPLEMENTATION OF BALINESE FOLKLORE-BASED REFLECTIVE STORYTELLING TO IMPROVE SPEAKING COMPETENCY

I Komang Budiarta; Ni Wayan Krismayani; Ni Made Wersi Murtini
English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education
Mahasaraswati Denpasar University
mrbudi@unmas.ac.id

ABSTRACT

Speaking competency is one of the necessary language competencies to be mastered by the students. In fact, the teaching learning process on Speaking Course became one of the frightening courses, and it sometimes decreased the students' self-confidence because the implementation of inappropriate teaching technique. In the present study, Balinese Folklores-based Reflective Storytelling as the teaching model was implemented to deal with the problem. The present classroom action research was intended to figure out how speaking competency can be improved through Balinese Folklores-based Reflective Storytelling and how the students respond the implementation of Balinese Folklores-based Reflective Storytelling. The third semester students of English Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Mahasaraswati Denpasar University consisting of 71 students were chosen as the subjects of the study. The findings clearly showed that the speaking competency of the subjects can be improved through the implementation of Balinese Folklores-based Reflective Storytelling. In addition, the subjects also responded positively the implementation of Balinese Folklores-based Reflective Storytelling in teaching speaking.

Keywords: reflective storytelling, Balinese folklores, and speaking competency.

I. PENDAHULUAN

Kompetensi berbicara merupakan salah satu kompetensi yang wajib dalam proses pembelajaran bahasa. Kompetensi berbicara sebagai tujuan dari pembelajaran bahasa harus mendapatkan porsi yang lebih besar karena kompetensi ini mampu memfasilitasi pembelajar untuk menggunakan bahasa tersebut. Kompetensi berbicara seperti halnya kompetensi yang lain dapat ditingkatkan melalui proses latihan. Di samping itu, Kompetensi berbicara juga dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa yang lain seperti mendengarkan. Oleh karena itu, kompetensi berbicara seakan-akan menjadi hal yang mutlak dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang didapat dalam proses pembelajaran bahasa dapat diekspresikan secara lisan.

Brown (2004) menyatakan bahwa kompetensi berbicara merupakan salah satu kompetensi yang bersifat produktif. Hal ini berarti proses pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Inggris harus lebih menekankan pada aspek produktif yang melatih pembelajar untuk memproduksi ide-ide dalam bentuk lisan. Pembelajar Bahasa Inggris harus didorong untuk memproduksi ide-ide mereka secara lisan dan proses ini harus dilakukan secara berkelanjutan. Proses ini juga secara tidak langsung akan mampu meningkatkan kepercayaan diri pembelajar untuk menggunakan Bahasa Inggris.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PSP Bahasa Inggris), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Mahasaraswati Denpasar (Unmas Denpasar) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang mengusung wawasan budaya sebagai visinya. Hal ini menjadi ikon dari PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar dan sekaligus tugas berat untuk memmanifesiasikannya dalam proses

pembelajaran. Beberapa dosen masing bingung dalam menyisipkan konteks wawasan budaya dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Di samping itu, para mahasiswa masih belum mampu menyampaikan ide atau gagasan mereka secara lisan. Keterbatasan dalam melakukan praktek masih menjadi kendala pada saat mereka menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi.

Masih belum optimalnya kompetensi berbicara mahasiswa PSP Bahasa Inggris harus menjadi fokus utama karena hal ini harus segera diatasi. Mahasiswa PSP Bahasa Inggris adalah para calon guru masa depan yang diharapkan mampu mengajar Bahasa Inggris dan juga memperkenalkan budaya Bali kepada mahasiswanya. Para dosen harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mampu menyediakan lebih banyak porsi untuk mahasiswa dalam mempraktekkan kompetensi berbicara. Oleh karena itu, para dosen diharapkan mampu memberikan sebuah proses pembelajaran dengan atmosfer yang berbeda namun mampu meningkatkan kompetensi berbicara dan sekaligus memperkenalkan potensi budaya Bali.

Salah satu bentuk kearifan budaya lokal Bali adalah *Balinese Folklore* atau Cerita Rakyat Bali. Cerita rakyat Bali yang banyak memberikan prinsip hidup dan nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat pada jaman sekarang ini sudah mulai menghilang. Cerita rakyat Bali mulai digantikan oleh cerita-cerita modern, permainan-permainan *game online*, dan acara-acara televisi yang masih belum mampu memberikan edukasi terhadap perkembangan peserta didik. Jika sekarang kita bertanya kepada sepuluh siswa/i SMP atau SMA bahkan Mahasiswa tentang cerita 'Durma', maka mungkin satu orang atau tidak ada di antara mereka yang mengetahui tentang cerita tersebut.

Selain teknik mengajar yang cenderung statis dan tidak berkembang, para dosen juga tidak melaksanakan penilaian yang optimal. Beberapa dosen menilai kompetensi mahasiswa secara subjektif. Subjektivitas terjadi karena dosen tidak mampu memberikan kriteria penilaian yang jelas terhadap penampilan mahasiswa dalam berbicara. Penilaian yang subjektif secara tidak langsung akan menurunkan motivasi mahasiswa dalam menunjukkan kompetensi berbicara mereka. Jika kejadian ini terjadi secara terus-menerus, maka kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran khususnya di matakuliah *Speaking* akan semakin berkurang.

Untuk mengusung visi Unmas Denpasar, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya PSP Bahasa Inggris harus segera menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan model pembelajaran Bahasa Inggris yang mampu memfasilitasi peningkatan kompetensi berbicara dan sekaligus memperkenalkan budaya dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan tuntunan atau contoh kepada mahasiswa. Model pembelajaran yang diterapkan juga harus mampu memberikan suasana atau proses pembelajaran yang berbeda dan mampu memberikan kesempatan lebih banyak kepada mahasiswa untuk melakukan latihan-latihan untuk meningkatkan kompetensi berbicara mereka.

Untuk membuat proses pembelajaran yang tidak monoton, sebenarnya ada banyak model atau teknik mengajar yang siap diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran. Untuk mengajar berbicara misalnya simulation, role play, debate, information gap, storytelling and so forth (Harmer, 2007). Salah satu model pembelajaran yang dapat ditawarkan adalah *Storytelling*. *Storytelling* akan mampu membangkitkan daya imajinasi mahasiswa dan sekaligus melatih kompetensi berbicara mereka. Oleh karena itu, teknik mengajar ini harus diadaptasi dan disesuaikan dengan keperluan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara maksimal. Modifikasi dan adaptasi juga diperlukan untuk mengakomodasi tujuan dari proses

pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi berbicara tetapi juga memperkenalkan potensi budaya lokal kepada mahasiswa.

Dalam penelitian ini, teknik *storytelling* yang akan digunakan tidak jauh berbeda dengan teknik *storytelling* pada umumnya. Akan tetapi untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih bermakna, teknik ini dimodifikasi menjadi *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Model pembelajaran ini mengajak mahasiswa untuk memetakan cerita rakyat Bali yang sudah ada kemudian mereka menterjemahkan cerita tersebut ke dalam Bahasa Inggris (apabila cerita tersebut belum menggunakan Bahasa Inggris). Setelah itu mereka juga melakukan diskusi untuk membahas tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Pada akhirnya cerita tersebut ditampilkan dalam *storytelling* sesuai dengan cerita yang telah didapatkan. Model pembelajaran ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak dalam mempraktekkan kompetensi berbicara mereka karena kompetensi berbicara harus selalu digunakan.

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dalam ruang lingkup peningkatan keterampilan berbicara dalam mata kuliah *Speaking III* dengan penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Adapun permasalahan yang ingin dipecahkan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali? dan (2) bagaimana respon mahasiswa terhadap implementasi model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali dalam meningkatkan kompetensi berbicara?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mewujudkan visi dan misi PSP Bahasa Inggris dalam kaitan meningkatkan wawasan budaya mahasiswa. Di samping itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui efektivitas dari penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa PSP Bahasa Inggris FKIP Unmas Denpasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui: peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali; dan respon mahasiswa terhadap implementasi model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali dalam meningkatkan kompetensi berbicara.

II. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan nama *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang terdiri atas beberapa sesi untuk setiap siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat kegiatan yang saling berhubungan dan merupakan kontinuitas dari tahapan-tahapan sebelumnya yaitu: Perencanaan, Aksi, Observasi, dan Refleksi. Setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas selalu dimulai dengan revisi terhadap perencanaan yang akan diterapkan sehingga diharapkan akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Dengan kata lain, penelitian ini akan terus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menemukan hasil yang sesuai dengan target atau standar kelulusan yang diinginkan dalam hal ini indikator dan tujuan pembelajaran.

Tempat pelaksanaan penelitian adalah Program Studi Pendidikan (PSP) Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mahasaraswati Denpasar (Unmas Denpasar). Penelitian dilaksanakan di Kampus Soka yang berada di Jalan Soka Nomor 47. Penelitian ini dilaksanakan di semester III PSP Bahasa Inggris

FKIP Unmas Denpasar yaitu kelas III A dan III B. Mahasiswa di kelas III A dan III B terdiri dari 37 dan 34 orang mahasiswa sehingga jumlah total subjek penelitian adalah 71 orang mahasiswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil *Initial Reflection* atau refleksi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa dosen yang telah mengajar matakuliah *Speaking II* di semester II. Hasil observasi awal dan data yang telah dimiliki oleh peneliti selama mengajar di semester III (dulu semester II) menunjukkan bahwa kompetensi berbicara mahasiswa masih kurang. Dari hasil observasi di dalam kelas, sebagian besar dari mereka belum mampu mengungkapkan ide atau gagasan mereka secara lisan. Permasalahan ini harus segera ditangani.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua instrumen untuk mengumpulkan data-data yang diinginkan yaitu tes dan kuesioner. Dalam penelitian ini ada dua macam tes yaitu pre-tes dan post-tes. Pre-tes digunakan untuk mengukur kompetensi awal subjek dalam berbicara yang diberikan sebelum proses penelitian dimulai (siklus I) dan post-tes digunakan untuk mengukur kompetensi berbicara subjek setelah proses pembelajaran atau setiap akhir siklus pembelajaran. Di samping itu, kuesioner diberikan kepada subjek penelitian di akhir siklus untuk mengetahui bagaimana respon mereka terhadap proses pembelajaran mata kuliah *Speaking* dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Kuesioner dibuat dalam bentuk *structured questionnaire* yang meminta subjek untuk memilih pilihan jawaban yang sesuai dengan pendapat mereka.

III. ISI DAN PEMBAHASAN

3.1 Data

3.1.1 Refleksi Awal

Pada tahap refleksi awal, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa dosen khususnya dosen pengampu matakuliah *Speaking II* yang pernah mengajar di semester II tahun akademik 2014/2015. Para dosen menyampaikan bahwa diantara delapan kelas, ada dua kelas yang kompetensi berbicaranya dikategorikan masih kurang. Mereka masih mengalami masalah dalam hal kelancaran dalam mengekspresikan idenya secara lisan. Kelas tersebut adalah IIIA dan IIIB. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di kelas tersebut, sebagian besar dari mereka masih pasif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, mereka juga sebagian besar tidak fokus dalam proses pembelajaran dan mereka asik dengan dunianya sendiri. Ada yang sibuk berbicara dengan teman-temannya yang lain dan ada juga yang sibuk bermain dengan gadgetnya. Hal ini semakin diperparah dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang budaya Bali khususnya cerita-cerita rakyat Bali.

Untuk melihat lebih detail kompetensi berbicara subjek penelitian sebelum proses penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan pre-tes. Subjek penelitian diminta untuk menyampaikan sebuah monolog pendek. Mereka diberikan waktu untuk menampilkan monolog tersebut di depan kelas dan dinilai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis data yang dilampirkan dalam penelitian ini, didapat nilai rata-rata subjek penelitian yaitu 58,14. Nilai rata-rata ini dapat dikategorikan 'Cukup'. Adapun rentangan skor dari hasil pre-tes adalah 35,00 – 75,00. Di samping itu, *mode* dari skor yang dihasilkan pre-tes adalah 65,00. Hal ini berarti masih banyak subjek penelitian yang belum mampu mencapai nilai maksimal. Dengan kata lain, dari 71 orang subjek penelitian, hanya ada 1 orang subjek penelitian yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70,00.

Hasil wawancara, observasi awal dan pre-tes menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami masalah yang serius dalam mengembangkan kompetensi berbicara mereka. Sebagian besar dari mereka masih mengalami masalah dalam menyampaikan ide secara lisan. Di samping itu, mereka juga masih mempunyai pengetahuan yang sangat terbatas tentang budaya Bali khususnya cerita-cerita rakyat Bali. Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran baru yaitu *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali yang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi berbicara dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang budaya Bali khususnya cerita-cerita rakyat Bali yang sarat dengan pesan-pesan moral. Oleh karena itu peneliti mulai melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali di siklus I.

3.1.2 Siklus I

Siklus I dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat langkah yang dilakukan secara berkelanjutan. Keempat langkah penelitian tersebut adalah perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah ini disusun dan dilaksanakan secara rapi dan bertahap dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi berbicara subjek penelitian. Pada siklus ini juga, model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan semua hal yang diperlukan dalam proses penelitian khususnya pada tahap aksi. Pada tahap ini, peneliti merencanakan beberapa hal yang sangat diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran. Peneliti menyiapkan beberapa referensi yang diperlukan oleh subjek penelitian untuk memetakan cerita-cerita rakyat Bali karena tahap awal dari implementasi model pembelajaran ini adalah *mapping* cerita-cerita rakyat Bali. Selain itu, peneliti juga menyiapkan beberapa hal seperti satuan acara perkuliahan yang diperlukan untuk membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik. Materi dan latihan yang diperlukan juga disiapkan dengan baik sehingga subjek penelitian diberikan kesempatan untuk mempraktekkan kompetensi berbicara mereka dengan lebih sering. Peneliti juga menyiapkan instrumen berupa post-tes untuk mengukur apakah ada peningkatan kompetensi berbicara dari subjek penelitian. Siklus I ini juga direncanakan sebanyak 5 kali pertemuan (5 x 90 menit). Pertemuan pertama akan difokuskan untuk melaksanakan pemetaan cerita-cerita rakyat Bali. Sedangkan 90 menit yang kedua subjek penelitian diajak untuk menemukan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Pada 270 menit terakhir (3 x 90 menit), subjek penelitian diminta untuk menampilkan cerita-cerita yang dipilih.

Setelah persiapan dilaksanakan dengan baik, tahap selanjutnya yang tidak kalah penting adalah tahap aksi. Pada tahap ini semua hal yang telah disiapkan pada tahap perencanaan diimplementasikan bersama dengan penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Pada pertemuan pertama (90 menit), subjek penelitian dibimbing untuk memetakan cerita-cerita rakyat Bali. Mereka juga disarankan untuk memilih cerita-cerita yang menarik bagi mereka akan tetapi mereka jarang mendengarkan cerita tersebut. Pada pertemuan ini mereka juga dibimbing untuk menterjemahkan cerita yang dipilih. Kemudian 90 menit pertemuan berikutnya dilanjutkan dengan melaksanakan refleksi untuk mencari pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Untuk melakukan hal ini, peneliti melaksanakan mini workshop dengan mengelompokkan subjek penelitian menjadi beberapa kelompok dan

mereka melaksanakan diskusi serta presentasi mengenai pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Sedangkan 270 menit (3 x 90 menit) berikutnya mereka diminta untuk menampilkan cerita yang telah dipilih di depan kelas.

Selain sebagai dosen pengajar, peneliti juga berperan sebagai pengamat. Peneliti berusaha mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dalam penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Berdasarkan hasil pengamatan, subjek penelitian masih banyak yang belum fokus dalam proses pembelajaran. Beberapa dari mereka masih asyik dengan dunia mereka tanpa mau memberikan ruang kepada peneliti untuk melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif. Beberapa dari subjek penelitian masih berbicara dengan teman-temannya dan beberapa masih bermain dengan handphone mereka. Namun perubahan yang cukup signifikan terjadi terhadap keaktifan subjek penelitian. Mereka sudah mulai berani untuk mengangkat tangan baik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Untuk melihat apakah ada perkembangan terhadap kompetensi berbicara dari subjek penelitian, peneliti kemudian memberikan post-tes. Skor dari post-tes diambil dari hasil penampilan mereka sebagai *storyteller*. Pada saat post-tes mereka diberikan waktu maksimal 7 menit untuk menampilkan cerita yang telah mereka pilih. Berdasarkan tabulasi data post-tes 1, jumlah total skor yang diikuti oleh 71 orang subjek penelitian adalah 4937. Dengan nilai rata-rata yang didapatkan dari analisis statistik adalah 69,54 yang masih dikategorikan 'Cukup'. Adapun rentangan skor sudah mengalami peningkatan dari 44,00 – 84,00 sedangkan *mode* dari skor post-tes 1 adalah 70. Di samping itu, pada siklus pertama sudah ada 44 orang subjek penelitian yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70,00.

Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada siklus I. Meskipun dari segi kategori skor rata-rata post-tes 1 masih dikategorikan 'Cukup' namun sudah ada peningkatan dari skor rata-rata pre-tes. Hal yang menarik juga terjadi karena jumlah yang mencapai kriteria ketuntasan minimal pada siklus I bertambah dari hanya 1 orang di pre-tes menjadi 44 orang. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan kompetensi berbicara subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran, juga terdapat perubahan khususnya dalam kuantitas subjek penelitian yang mulai berani angkat tangan baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Meskipun masih ada beberapa subjek yang belum bisa memfokuskan perhatian mereka sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Karena hasil penelitian di siklus I masih belum menemukan hasil seperti yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan, peneliti kemudian melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya yaitu siklus II.

3.1.3 Siklus II

Berdasarkan hasil dari siklus I, penelitian tindakan kelas ini kemudian dilanjutkan ke siklus II. Siklus II juga terdiri dari empat langkah yang dilakukan secara berkesinambungan. Akan tetapi langkah pertama dilakukan dengan membuat revisi atau perbaikan terhadap perencanaan yang dibuat berdasarkan klemahan yang telah ditemukan pada siklus sebelumnya. Keempat langkah penelitian tersebut adalah revisi perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah ini disusun dan dilaksanakan secara rapi dan kronologis untuk meningkatkan kompetensi berbicara subjek penelitian.

Secara umum tahap perencanaan tidak mengalami perubahan yang berarti. Beberapa hal kecil yang diperlukan untuk mendukung implementasi model

pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali disiapkan. Persiapan-persiapan yang masih bersifat generik masih dilaksanakan seperti membuat satuan acara perkuliahan untuk membuat proses pembelajaran berjalan dengan teratur. Materi dan latihan juga disiapkan dengan lebih baik sehingga subjek penelitian mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk melatih kompetensi berbicara mereka. Peneliti juga menyiapkan instrumen berupa post-tes untuk mengukur apakah ada peningkatan kompetensi berbicara dari subjek penelitian. Siklus II ini juga direncanakan sebanyak 4 kali pertemuan (4 x 90 menit). Pertemuan pertama (90 menit) tidak dimulai dengan melakukan pemetaan akan tetapi sudah masuk kedalam workshop mengenai pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. sedangkan 270 menit berikutnya (3 x 90 menit), subjek penelitian diminta untuk menampilkan cerita-cerita yang telah mereka pilih untuk ditampilkan. Untuk menarik perhatian subjek penelitian yang masih belum fokus secara maksimal dalam proses pembelajaran, peneliti di siklus II sudah menyiapkan video tentang contoh *storytelling* yang baik dan menarik.

Pada siklus II, perencanaan yang telah dibuat dengan matang kemudian diterapkan dalam tahap aksi. Pada tahap ini semua hal yang telah disiapkan pada tahap perencanaan diimplementasikan. Seperti yang sudah direncanakan, pertemuan pada siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama (90 menit), subjek penelitian langsung dibimbing untuk melaksanakan refleksi dan mereka diminta untuk mencari cerita lain yang belum mereka pernah tampilkan sebelumnya. Pada workshop ini, mereka juga disuruh untuk mencari pesan-pesan moral yang mungkin berbeda dengan teman-teman mereka. Sedangkan 270 menit (3 x 90 menit) berikutnya mereka diminta untuk menampilkan cerita yang telah dipilih di depan kelas. Mereka diminta untuk menampilkan cerita yang dipilih dengan gaya yang berbeda dari teman mereka yang telah menampilkan cerita yang sama sebelumnya. Di samping itu, untuk membuat mereka lebih tertarik proses pembelajaran dimulai dengan menggunakan video tentang bagaimana menjadi *storyteller* yang baik.

Pada siklus ini peneliti juga tetap melaksanakan proses pengamatan untuk mengumpulkan data-data tentang bagaimana mereka merespon penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Hasil pengamatan di siklus II menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mulai fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Perhatian mereka berhasil difokuskan untuk mengikuti proses pembelajaran setelah mereka diputar video tentang *storytelling*. Proses pembelajaran lama-kelamaan sudah mulai terkendali dan mereka semakin menikmati penerapan model pembelajaran tersebut. Perubahan yang sangat signifikan ini membuat peneliti semakin semangat dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran pada siklus II juga diakhiri dengan melaksanakan penilaian terhadap kompetensi berbicara subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada terjadi peningkatan kompetensi berbicara dari mereka. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti kemudian memberikan post-tes 2. Skor dari post-tes diambil dari hasil penampilan mereka sebagai *storyteller*. Bentuk post-tes 2 sama dengan post-tes 1 yang meminta mereka untuk menampilkan cerita yang berbeda dari cerita sebelumnya. Berdasarkan tabulasi data, jumlah total skor post-tes 2 adalah 5561. Post-tes ini diikuti oleh 71 orang subjek penelitian. Sesuai dengan hasil analisis statistik skor rata-rata dari post-tes 2 adalah 78,32. Skor rata-rata ini dapat dikategorikan 'Baik'. Adapun rentangan skor sudah mengalami peningkatan yang cukup baik dari 70,00 – 95,00 sedangkan *mode* dari skor post-tes 2 adalah 75,00. Hasil ini semakin menegaskan bahwa model pembelajaran berhasil meningkatkan kompetensi berbicara setelah semua subjek

penelitian di siklus II mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70,00. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dipaparkan diatas terjadi perubahan yang cukup signifikan pada siklus II. Dari segi kompetensi berbicara kategori skor rata-rata subjek penelitian yang di siklus I dikategorikan 'cukup' meningkat menjadi 'baik' di siklus II. Jumlah yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal juga meningkat dengan cukup signifikan. Pada siklus ini semua subjek penelitian berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal tersebut. Di samping itu, hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran, menunjukkan perubahan yang positif. Subjek penelitian semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan mengangkat tangan baik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan meskipun masih ada beberapa yang terlihat malu-malu pada saat bertanya, menjawab pertanyaan maupun memberikan pendapat terhadap penampilan teman mereka. Mereka juga semakin fokus dalam proses pembelajaran setelah mereka diputar video yang akhirnya mampu menarik perhatian mereka untuk mengikuti proses pembelajaran. Walaupun penelitian sudah dapat dihentikan karena semua subjek sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal, peneliti tetap melanjutkan penelitian ke siklus III untuk melihat konsistensi data yang diperoleh dalam penelitian ini.

3.1.4 Siklus III

Hasil dari siklus II yang menunjukkan semua subjek telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, tidak membuat penelitian tindakan kelas ini dihentikan. Penelitian ini dilanjutkan ke siklus III untuk melihat apakah data yang didapat sudah menunjukkan konsistensi dari kemampuan subjek penelitian dalam berbicara. Siklus II tidak jauh berbeda dengan dua siklus sebelumnya. Siklus ini juga terdiri dari empat langkah yang dilakukan secara berkesinambungan. Akan tetapi langkah pertama dilakukan dengan membuat perbaikan terhadap perencanaan yang dibuat berdasarkan kelamahan yang telah ditemukan pada siklus II. Keempat langkah penelitian tersebut adalah revisi perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah tersebut disusun dan dilaksanakan secara rapi dan kronologis agar mampu meningkatkan kompetensi berbicara subjek penelitian.

Tahap perencanaan di siklus III tidak mengalami perubahan yang signifikan karena hasil pembelajaran di siklus II sudah menunjukkan hasil yang baik. Peneliti menyiapkan beberapa hal yang diperlukan untuk mendukung penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Persiapan-persiapan yang masih bersifat umum masih dilaksanakan seperti membuat satuan acara perkuliahan untuk membuat proses pembelajaran berjalan dengan teratur. Materi dan latihan juga disiapkan dengan lebih baik sehingga subjek penelitian mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk melatih kompetensi berbicara mereka. Untuk mengukur apakah ada peningkatan kompetensi berbicara dari subjek penelitian, Peneliti juga menyiapkan instrumen berupa post-tes. Siklus II ini juga direncanakan sebanyak 4 kali pertemuan (4 x 90 menit). Pertemuan pertama (90 menit) langsung dimulai dengan workshop mengenai pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. sedangkan 270 menit berikutnya (3 x 90 menit), subjek penelitian diminta untuk menampilkan cerita-cerita yang telah mereka pilih untuk ditampilkan. Cerita yang ditampilkan di siklus III harus berbeda dengan cerita yang ditampilkan pada siklus-siklus sebelumnya. Di samping masih menggunakan video untuk menarik perhatian subjek penelitian, untuk membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran

khususnya dalam sesi tanya jawab, peneliti menggunakan permainan yang dapat menstimulasi mereka.

Tahap selanjutnya setelah perencanaan dibuat dengan sangat komprehensif adalah tahap aksi. Pada tahap ini semua persiapan yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya diterapkan. Pada tahap ini, model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali diimplementasikan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Seperti yang sudah direncanakan, pertemuan pada siklus III dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama (90 menit), subjek penelitian langsung dibimbing untuk melaksanakan refleksi dan mereka diminta untuk mencari cerita lain yang belum mereka pernah tampilkan sebelumnya. Pada workshop ini, mereka juga disuruh untuk mencari pesan-pesan moral yang mungkin berbeda dengan teman-teman mereka. Sedangkan 270 menit (3 x 90 menit) berikutnya mereka diminta untuk menampilkan cerita yang telah dipilih di depan kelas. Mereka diminta untuk menampilkan cerita yang dipilih dengan gaya yang berbeda dari teman mereka yang telah menampilkan cerita yang sama sebelumnya. Mereka juga dapat menggunakan property yang berbeda asalkan tidak mengubah latar belakang cerita tersebut.

Pada tahap observasi, peneliti selain melaksanakan proses pembelajaran sebagai dosen pengajar, peneliti juga melaksanakan fungsi sebagai pengamat untuk mengumpulkan data-data tentang bagaimana mereka merespon penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Hasil pengamatan di siklus III menunjukkan bahwa subjek penelitian sudah fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Perhatian mereka berhasil difokuskan untuk mengikuti proses pembelajaran setelah mereka diputar video tentang *storytelling*. Proses pembelajaran lama-kelamaan sudah mulai terkendali dan mereka semakin menikmati penerapan model pembelajaran tersebut. Di samping itu, antusiasme subjek penelitian dalam bertanya, menjawab pertanyaan serta memberikan pendapat dan saran terhadap penampilan teman-teman mereka. Perubahan-perubahan ini semakin menguatkan efektivitas penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi berbicara.

Untuk mendapatkan data tentang peningkatan kompetensi berbicara subjek penelitian, peneliti kemudian melaksanakan penilaian terhadap penampilan mereka. Post-tes 3 kemudian diberikan kepada mereka untuk melihat hal tersebut. Post-tes ini juga memiliki bentuk yang sama dengan post-tes sebelumnya yang meminta mereka untuk menampilkan cerita yang berbeda dari cerita sebelumnya. Berdasarkan tabulasi data, jumlah total skor yang dihasilkan pada post-tes 3 yang diikuti oleh 71 orang subjek penelitian adalah 5698. Sesuai dengan hasil analisis statistik skor rata-rata dari post-tes 3 adalah 80,25. Skor rata-rata ini dapat dikategorikan 'Baik'. Sedangkan rentangan skor masih sama dengan siklus sebelumnya yaitu dari 70,00 – 95,00. Namun *mode* dari skor post-tes 3 adalah 77,00. Hasil ini semakin menegaskan bahwa model pembelajaran berhasil meningkatkan kompetensi berbicara setelah semua subjek penelitian di siklus II mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70,00. Hasil ini menunjukkan adanya konsistensi dari data yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan penelitian dihentikan pada siklus III.

Hasil analisis statistik yang telah diuraikan diatas menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dan data yang diperoleh pada siklus III juga menunjukkan konsistensi. Walaupun secara kategori, nilai rata-rata pada siklus III masih sama dengan siklus II yaitu 'baik' namun nilai rata-rata yang didapa pada siklus III meningkat cukup signifikan. Di samping itu, pada siklus ini semua subjek penelitian berhasil mencapai

kriteria ketuntasan minimal. Di samping itu, hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran, menunjukkan perubahan yang positif. Subjek penelitian semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan mengangkat tangan baik untuk bertanya, menjawab pertanyaan maupun memberikan pendapat terhadap penampilan teman-teman mereka. Secara umum proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik dan terkendali sehingga hasilnya pun semakin maksimal.

3.1.5 Hasil Kuesioner

Untuk mendapatkan data tentang bagaimana respon subjek penelitian terhadap penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali, peneliti menyiapkan kuesioner untuk mengumpulkan data tersebut. Kuesioner dianalisa dengan menggunakan rumus prosentase kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Prosentase setiap subjek penelitian memilih setiap pilihan skala Sangat Setuju/SS (5), Setuju/S (4), Tidak Berpendapat/TB (3), Tidak Setuju/TS (2), dan Sangat Tidak Setuju/STS (1).

Berdasarkan tabulasi data pada tabel 4.2 pada lampiran laporan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut. 43,70% dari subjek penelitian mengatakan bahwa mereka sangat setuju dengan penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Di samping itu, 50,63% subjek penelitian menyatakan bahwa mereka setuju, 5,18% tidak berpendapat dan 0,49% tidak setuju serta tidak ada subjek penelitian yang mengatakan bahwa mereka sangat tidak setuju terhadap penerapan model pembelajaran tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum subjek penelitian memberikan respon yang sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Berdasarkan hasil di atas, terdapat lebih dari 90% subjek penelitian yang mengatakan bahwa mereka sangat setuju dan setuju terhadap penerapan model pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa data yang didapat dari hasil tes sejalan dengan data yang di dapat dari hasil kuesioner. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memberikan respon yang sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Peningkatan Kompetensi Berbicara

Hasil penelitian tindakan kelas ini telah dipresentasikan pada pokok bahasan sebelumnya. Penelitian ini dimulai dengan refleksi awal di pra-siklus yang kemudian dilanjutkan dengan beberapa siklus. Penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus III karena data yang didapatkan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu semua subjek penelitian mencapai kriteria ketuntasan minimal (70). Subjek dalam penelitian ini adalah 71 orang mahasiswa semester III yang terbagi di dua kelas yaitu III A dan B. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data yang didapatkan dari hasil tes yaitu pre-tes dan post-tes, skor yang didapat menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata subjek penelitian yang dikumpulkan dengan tes (pre-tes dan post-tes) meningkat dengan sangat signifikan mulai dari pre-tes sampai dengan post-tes 3 di siklus III. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kompetensi berbicara subjek penelitian juga meningkat. Jumlah subjek yang mencapai kriteria ketuntasan minimal juga meningkat yang awalnya hanya 1 orang pada refleksi awal dan 44 orang pada siklus I, pada siklus II dan III semua subjek penelitian

mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara subjek penelitian.

Pada refleksi awal, hasil interview, observasi dan pre-tes menunjukkan bahwa kompetensi berbicara subjek penelitian masih sangat rendah. Mereka mengalami permasalahan dalam menyampaikan ide mereka secara lisan. Ada beberapa subjek penelitian yang tidak keluar suara ketika mereka diminta untuk tampil di depan kelas karena mereka tidak percaya diri untuk menyampaikan ide mereka secara lisan. Banyak dari subjek penelitian yang masih memerlukan bimbingan dalam berbicara dan mereka sangat memerlukan motivasi untuk menambah kepercayaan diri mereka dalam menampilkan ide mereka secara lisan. Mereka juga menyampaikan bahwa teknik mengajar yang biasanya digunakan oleh dosen pengampu matakuliah *Speaking* sebelumnya sangat monoton dan bahkan ada beberapa dosen yang malah membuat subjek penelitian takut untuk menampilkan kompetensi berbicara mereka. Hal ini perlu segera ditangani karena kompetensi berbicara sangat penting untuk mendukung profesi mereka ke depan. Apalagi mereka adalah calon guru.

Berdasarkan hasil refleksi awal tersebut, akhir peneliti berpikir untuk menerapkan sebuah model pembelajaran yaitu *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali yang memberikan mereka ruang seluas-luasnya untuk melatih kompetensi berbicara mereka. Penerapan model pembelajaran ini di siklus I sudah menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi berbicara subjek penelitian. Pada siklus II dan III, data-data yang dikumpulkan semakin menunjukkan konsistensi dari peningkatan kompetensi berbicara subjek penelitian. Dari beberapa kali penampilan mereka, kelancaran mereka dalam menampilkan ide mereka secara lisan semakin meningkat. Mereka juga sangat percaya diri ketika mereka diminta untuk menampilkan cerita yang mereka pilih. Sebagian besar dari mereka sangat maksimal dalam menampilkan cerita yang telah dipilih.

Perubahan-perubahan yang dilakukan dari siklus ke siklus berikutnya juga memberikan dampak yang sangat baik terhadap proses pembelajaran terutama pada saat model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali diterapkan. Mereka yang awalnya agak susah untuk dikendalikan agar fokus pada proses pembelajaran, pelan-pelan mulai mengikuti ritme pembelajaran yang dilaksanakan. Sejalan dengan hal tersebut perubahan juga terjadi dari segi keaktifan subjek penelitian dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka yang awalnya sangat pasif dan takut bertanya dan menjawab pertanyaan serta memberikan pendapat tentang penampilan teman-teman mereka berubah 180 derajat. Mereka sebagian besar menjadi mahasiswa yang sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, mereka sangat aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat terhadap penampilan teman mereka.

3.2.2 Respon Penerapan Model Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas ini juga ditujukan untuk mengetahui bagaimana respon subjek penelitian terhadap penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk mengetahui respon subjek penelitian tersebut, peneliti memberikan mereka kuesioner terstruktur yang terdiri dari 20 butir. Kuesioner yang disusun dengan skala likert dianalisis untuk mengetahui respon subjek penelitian terhadap penerapan model

pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali untuk meningkatkan kompetensi berbicara subjek penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bagaimana respon subjek penelitian secara umum tentang penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali dalam meningkatkan kompetensi berbicara mereka. Berdasarkan presentasi tersebut, terdapat 43,70% subjek penelitian sangat setuju dengan penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali dan sebanyak 50,63% setuju. Namun ada 5,18% subjek penelitian yang tidak berpendapat terhadap penerapan model tersebut. Sedangkan 0,49% subjek penelitian tidak setuju dengan penerapan model pembelajaran tersebut akan tetapi tidak ada subjek yang sangat tidak setuju.

Secara umum subjek penelitian mengatakan bahwa mereka sangat termotivasi dengan penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali. Di samping itu, model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mempraktekkan kompetensi berbicara mereka. Mereka semakin percaya diri setelah penerapan model ini karena mereka merasa kreativitas mereka dalam menyampaikan ide secara lisan dibimbing dengan baik oleh dosen pengampu melalui penerapan model pembelajaran ini. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, peneliti juga mendapatkan data bahwa mereka sangat menikmati proses pembelajaran karena model ini sangat mentoleransi kesalahan mereka dalam tata bahasa. Model pembelajaran ini secara tidak langsung membuat mereka semakin tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran *Speaking III*.

Penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali juga memberikan subjek penelitian pengetahuan tambahan. Mereka menjadi lebih paham tentang cerita-cerita rakyat Bali yang selama ini mereka belum ketahui. Penerapan model ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar berbagai macam cerita dari berbagai ragam budaya Bali. Hal ini semakin menambah kecintaan mereka terhadap budaya Bali khususnya cerita-cerita rakyat Bali. Mereka juga semakin menyadari pentingnya menjaga cerita Bali agar tidak punah oleh perkembangan jaman. Mereka juga semakin tertantang untuk menggali lebih banyak cerita-cerita rakyat Bali yang selama ini mereka belum pernah dengar sebelumnya. Di samping itu, visualisasi yang diberikan melalui *storytelling* membuat cerita-cerita tersebut menjadi lebih menarik dan tidak membosankan untuk diikuti.

Subjek penelitian juga merasa bahwa model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali ini memberikan mereka manfaat yang sangat banyak. Mereka tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi berbicara dan menambah pengetahuan mereka terhadap budaya Bali khususnya cerita-cerita rakyat Bali, akan tetapi mereka juga mempelajari banyak pesan moral yang terkandung di dalam cerita tersebut. Pesan-pesan tersebut mampu memberikan pembelajaran karakter yang berguna dalam kehidupan mereka.

IV. SIMPULAN

Setelah penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali, hasil analisis data yang dihasilkan dari instrumen penelitian yang digunakan menunjukkan hasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peningkatan kompetensi berbicara subjek penelitian meningkat sangat signifikan dari refleksi awal sampai dengan siklus III. Kompetensi subjek penelitian yang awalnya dikategorikan ‘cukup’, pada siklus III dikategorikan menjadi ‘baik’ sejalan dengan

peningkatan nilai rata-rata subjek penelitian. Di samping itu, jumlah yang mencapai kriteria ketuntasan minimal juga meningkat. Pada siklus II dan III, semua subjek penelitian secara konsisten mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali mampu meningkatkan kompetensi berbicara subjek penelitian.

Di samping itu, respon subjek penelitian terhadap penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali juga sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari prosentase subjek penelitian yang memberikan respon yang sangat setuju dan setuju yang berjumlah lebih dari 93%. Prosentase ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memberikan respon yang sangat baik dan positif terhadap penerapan model pembelajaran *Reflective Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Bali dalam meningkatkan kompetensi berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach (Seventh Edition)*. New York: the McGraw-Hill Companies.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (Second Edition)*. White Plains, NY: Pearson Education, Inc.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Language to Young Learner*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gronlund, N. E. (2003). *Assessment of Student Achievement (Seventh Edition)*. United States of America: Pearson Education.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching (Fourth Edition)*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Lawtie, F. (2001). *Speaking and Listening Instructional Philosophy and Teaching Suggestions*. British Council: Caracas.
- Luoma, S. (2004). *Assessing Speaking*. UK: Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: the McGraw-Hill Companies.
- Prendiville, F. and Toye, N. (2007). *Speaking and Listening through Drama, 7-11*. California: SAGE Publications Inc..
- Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. Essex: Pearson Education Limited.

Zipes, J. (2005). *Speaking Out: Storytelling and Creative Drama for Children*. New York: Taylor and Francis e-Library.